

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi terhadap film *Autobiography* tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks personal dan struktural. Penelitian ini mendukung teori resepsi Stuart Hall yang menyatakan bahwa audiens adalah pembaca aktif yang melakukan proses decoding berbeda berdasarkan latar belakang sosial-budaya mereka.

Pertama, pada kelompok **dominant-hegemonic decoding**, yang diwakili Hana, Jhaka, dan Ratna, film *Autobiography* dipahami sebagai representasi realistis yang benar-benar sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Mereka mengakui relasi kuasa otoriter di keluarga militer sebagai kenyataan pahit yang menuntut kepatuhan mutlak, komunikasi satu arah, dan penghormatan tanpa diskusi. Namun penerimaan ini bukan bentuk membenaran normatif, melainkan pengakuan kritis yang diwarnai kekecewaan, luka, bahkan trauma. Hana dan Jhaka secara emosional menggambarkan bagaimana film memicu memori masa kecil yang penuh ketakutan pada figur ayah yang keras, sementara Ratna sebagai istri menceritakan tekanan untuk tunduk demi menjaga citra keluarga prajurit di mata lingkungan kompleks.

Kedua, kelompok **negotiated decoding** yang diwakili Laras menunjukkan posisi yang lebih ambivalen. Laras mengakui suaminya bersikap keras seperti digambarkan dalam film, namun membenarkan hal tersebut sebagai kebutuhan

untuk mendidik anak, menjaga wibawa keluarga, dan merespons tekanan kerja militer. Ia menegosiasi makna kekerasan simbolik sebagai sesuatu yang wajar dalam konteks kehidupan militer. Hal ini sesuai dengan temuan Hinojosa & Hinojosa (2019) yang menjelaskan bagaimana keluarga militer membenarkan disiplin ketat sebagai bentuk civic virtue, memperlihatkan bagaimana kekuasaan simbolik tidak hanya dipaksakan tetapi juga diterima dan dilegitimasi oleh anggota keluarga.

Ketiga, kelompok **oppositional decoding** yang diwakili Atma menolak representasi film. Atma menganggap gambaran militer dalam *Autobiography* terlalu dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan realitas keluarganya yang lebih egaliter dan komunikatif. Ayahnya, meski tentara, tidak pernah bersikap otoriter. Temuan ini menegaskan bahwa relasi kuasa dalam keluarga militer tidak bersifat universal tetapi kontekstual. Connell (2020) menekankan bahwa maskulinitas militer bukan identitas monolitik, melainkan hasil konstruksi sosial yang beragam tergantung kondisi ekonomi, mobilitas, dan nilai keluarga.

Selain pola decoding, penelitian ini juga menemukan **faktor-faktor kunci yang memengaruhi cara membaca film**. Pangkat atau jabatan ayah/suami memperkuat relasi kuasa di rumah. Semakin tinggi pangkat, semakin kuat tuntutan wibawa yang direproduksi dalam komunikasi keluarga. Kehidupan nomaden meningkatkan isolasi sosial anggota keluarga, membuat kepala keluarga menjadi pusat pengambil keputusan yang sulit digugat. Norma komunitas kompleks militer menuntut citra keluarga harmonis dan patuh, membungkam

kritik dan mengukuhkan ketundukan istri dan anak. Ketergantungan ekonomi istri pada suami semakin memperkuat relasi kuasa yang hierarkis.

Film *Autobiography* bukan hanya teks fiksi yang menceritakan kekerasan simbolik, tetapi juga menjadi ruang refleksi sosial yang memicu pengakuan, negosiasi, atau penolakan atas praktik kekuasaan dalam keluarga militer Indonesia. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman personal, struktur sosial, dan nilai budaya menjadi kunci penting dalam memahami resepsi terhadap representasi relasi kuasa.

Penelitian ini mendukung klaim Hall (1980) bahwa audiens melakukan decoding aktif, sekaligus memperkaya diskursus tentang bagaimana kekuasaan militer tidak hanya dipraktikkan secara fisik di ranah publik tetapi juga direproduksi secara simbolik dalam kehidupan privat rumah tangga. Dengan demikian, studi ini diharapkan menjadi kontribusi bagi kajian komunikasi budaya, gender, dan kekuasaan di Indonesia, khususnya dalam konteks kehidupan keluarga militer kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Keluarga Militer:

Diperlukan refleksi kritis terhadap pola komunikasi yang terlalu hierarkis dan otoriter dalam keluarga. Pangkat atau jabatan di institusi tidak seharusnya dijadikan pembenaran untuk menuntut kepatuhan mutlak di rumah. Membangun komunikasi yang dialogis dan setara diharapkan mampu mengurangi reproduksi kekerasan simbolik dalam keluarga.

2. Bagi Institusi Militer:

Penting untuk menyadari dampak sosial penugasan nomaden, tekanan kerja, dan nilai wibawa pada kesejahteraan psikologis keluarga prajurit. Program pembinaan keluarga prajurit perlu memasukkan aspek kesetaraan gender, kesehatan mental, dan pola pengasuhan positif agar keluarga militer tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga sehat secara emosional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan fokus pada narasi keluarga prajurit TNI di Jawa. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas konteks geografis, memperbanyak jumlah responden, dan menggali dimensi lain seperti pengalaman istri prajurit dengan anak yang berbeda usia, atau perbedaan cabang matra (AD, AL, AU) untuk mendapatkan gambaran lebih komprehensif.

4. Bagi Sineas dan Pekerja Budaya:

Film *Autobiography* menunjukkan bahwa representasi relasi kuasa dapat membuka ruang diskusi kritis. Pembuat film dan seniman diharapkan terus menggali tema-tema sosial dengan pendekatan yang peka, riset mendalam, dan mendorong empati audiens terhadap realitas yang kompleks dan beragam.